

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya tersendiri termasuk dalam aspek pendidikan¹. Perbedaan antar bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan di bidang pendidikan dan juga tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak yang berlangsung baik dalam sekolah, keluarga maupun di masyarakat dan berlangsung seumur hidup². Pandangan “*objective oriented*” mengajarkan bahwa tugas pendidik atau guru yang sesungguhnya bukanlah hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yaitu upaya pengembangan potensi atau sumber daya *isani*, berarti peserta didik telah mampu merealisasikan diri (*self realisations*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh. Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan kebutuhan pribadinya

¹Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya. 1987), hlm. 7. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain alam dan lingkungan budayanya. Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius. 1980), hlm. 8.

² Ki Fudyartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hlm. 10

Kebutuhan pribadi dicapai dengan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut sebagai proses *development*. Istilah tujuan atau saran atau maksud, secara umum mengandung pengertian yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas dalam sebuah program.

Upaya untuk memformulasi suatu bentuk tujuan tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktivitas itu sendiri. Maka tidak mengherankan jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat maupun bangsa dan negara, karna perbedaan keinginan yang ingin dicapai.³

Tercapainya *self realisations* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai kondisi lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal. Salah satu formulasi dan *self realisations* adalah sebagai tujuan pendidikan.

Secara umum tujuan pendidikan adalah rumusan yang disarankan oleh konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah 08 April 1977, yang menjelaskan bahwa “tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir serta tujuan

³ Ramayulis, *metodologi pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 33.

akhir pendidikan muslim terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.⁴

Pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi.

Kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam praktik kependidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi atau yang terakhir, diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, selama proses pencapaiannya tetap berlangsung.

Islam dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadist Nabi yaitu: *“tuntulah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”*. Di samping itu dalam pendidikan Islam berlaku pula konsep pendidikan manusia seutuhnya. Dengan demikian pula bukan apologi bila dikatakan bahwa konsep tersebut mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan *long life education*.⁵

Program pendidikan yang dilaksanakan, sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan perbedaan dari setiap faktor atau pelaku program pendidikan tersebut, baik perbedaan dalam skala besar maupun kecil, di Indonesia bahkan memiliki perbedaan tertentu dalam pelaksanaan pendidikan di setiap lembaga pendidikan yang menunjukkan kekhasan masing-masing lembaga tersebut, baik lembaga pendidikan negeri maupun lembaga pendidikan swasta.

⁴ *Ibid*, hlm. 32.

⁵ *Ibid*, hlm. 33.

Perbedaan, baik dalam aspek kebijakan, kurikulum, serta kebutuhan tertentu, proses pendidikan harus tetap mengarah pada esensi pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Pendidikan yang sudah berjalan tentu berorientasi pada tujuan dari masing-masing pelaksana pendidikan tersebut, yang berputar diatas roda manajemen yang telah ditetapkan oleh masing-masing pelaksana pendidikan, baik pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan negeri maupun pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan swasta.

Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Pasal I No 20 tahun 2003. Menjelaskan bahwa; Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, jika dilihat dari UUSPN di atas salah satu orientasinya adalah pada pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik, tentu pada aplikasinya adalah mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran sesuai dengan manajemen dan kurikulum dari setiap pelaksana pendidikan atau lembaga pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang mengarah pada dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak didik sejak masa balita hingga beranjak dewasa atau menjadi seorang remaja. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan moral, perangai dan tabiat. Melalui pembinaan

dari orang tua yang diawali dengan program yang dilaksanakan di sekolah maka ada kemungkinan perubahan bagi peserta didik.⁶

Untuk menjamin terlaksana dan suksesnya transformasi akhlak kedalam kehidupan pribadi maupun sosial, pada dasarnya ada tiga hal penting yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal/sekolah, dan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah, dapat diaplikasikan dalam bersosial dan bermasyarakat.⁷

Lembaga pendidikan harus dapat mengelola manajemen yang efektif, yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, berkarakter serta memiliki nilai-nilai yang melekat pada kebangsaan dan keagamaan, yang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi termasuk lembaga pendidikan, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen: *pertama*; untuk mencapai tujuan, *kedua*; Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan agar tidak saling bertentangan, *ketiga*; Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas⁸ dan dapat dikatakan sebagai organisasi atau lembaga yang sukses⁹.

⁶Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015), hlm. 1

⁷ Mohammad Ali, *Menyamai Sekolah Bertaraf Internasional Refleksi Modal Sosial dan Modal Budaya*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2012), hlm. 184.

⁸ Hani Handoko, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Salemba Empat, 2003), hlm. 6

Strategi yang dapat menentukan mutu pengembangan sumber daya manusia (SDM) disekolah untuk kepentingan bangsa di masa depan salah satunya adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi kepada mutu. Jadi dapat dikatakan manajemen¹⁰ pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep, dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang mengembangkan pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada perguruan tinggi yang dijadikan sebagai amal usaha bagi Muhammadiyah dan berdampak positif bagi sosial masyarakat.

Program pendidikan yang dimiliki dan diterapkan oleh Muhammadiyah memiliki kekhasan tersendiri baik dari aspek kurikulum sampai kepada sistem pelaksanaan dalam proses pendidikan Muhammadiyah, yang mencerminkan visi dan misi serta tujuan Muhammadiyah dan pendidikan Muhammadiyah, hal ini merupakan bentuk kepedulian Muhammadiyah terhadap pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berdasarkan *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* dengan watak *tajdidnya* selalu berusaha untuk *istiqomah* dalam melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di segala bidang kehidupan.

⁹ Sebenarnya, kesuksesan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan sekalipun, sangat ditentukan oleh jalinan dan integritas semua komponen-komponen yang ada dalam organisasi tersebut (SDM), yang harus mendukung dan mensupport terlaksananya seluruh program organisasi yang direncanakan sebelumnya. Hikmat, *Manajemen pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia. 2011), hlm. 14

¹⁰ Manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan atau kegiatan yang berupa sebuah proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Arikunto, Suharsimi dan Lia, Yuliana. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 03.

Memasuki abad ke 2 (dua) ini, Muhammadiyah bertekat untuk melakukan gerakan pencerahan (*tanwir*) yang merupakan praksis Islam berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan.

Sebagai gerakan pencerahan, Muhammadiyah mengembangkan diri dari upaya revitalisasi menuju transformasi yang melahirkan amal usaha dan amal sosial kepada masyarakat dengan memihak kaum *du'afa* dan *mustadh'ifin* serta memperkuat *civil society* dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam agar dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai idealisme tersebut, tentu Muhammadiyah membutuhkan para pelaku gerakan yang terdiri dari anggota Muhammadiyah, kader dan pimpinan persyarikatan yang terkait dengan sebuah ideologi sebagai pandangan hidup, keyakinan dan cita-cita dalam dirinya.¹¹

Masa depan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, tidak mungkin terlepas dari upaya-upaya pewarisan keyakinan dan cita-cita hidupnya yang mengarah kepada angkatan muda dan berfungsi sebagai pelopor, pelangsong dan penyempurna Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Muhammadiyah, sejak awal kelahirannya telah berupaya mendapatkan bentuk sebagai Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM) dengan kekayaan tradisi dan *sibghah* persyarikatan Muhammadiyah. Sistem ini sudah berlangsung lebih dari 1 (satu) abad keberadaan Muhammadiyah dengan dinamika yang antisipatif terhadap perkembangan zaman.¹²

¹¹Tim MPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. xiii

¹² *Ibid*, hlm. xiv

Sistem perkaderan Muhammadiyah bergerak ke arah visi ke depan dan berpijak pada misi yang diemban yaitu peneguhan ideologi, pewarisan nilai dan revitalisasi kader dalam proses dinamis pelaksanaan perkaderan yang sistematis, koordinatif dan berkesinambungan.

Perkaderan Muhammadiyah mengacu kepada visi dan misi tersebut maka diharapkan perkaderan Muhammadiyah mampu merealisasikan tujuannya yaitu “terbentuknya kader Muhammadiyah yang berjiwa Islam berkemajuan serta mempunyai integritas dan kompetensi untuk berperan dalam persyarikatan, kehidupan umat, dinamika bangsa dan konteks global.”¹³

Keputusan *tanfidz* dalam muktamar Muhammadiyah ke 45 (empat puluh lima) dinyatakan tujuan program jangka panjang Muhammadiyah yaitu “tumbuhnya kondisi dan faktor pendukung bagi perwujudan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”

Kondisi dan faktor pendukung tersebut antara lain adalah keberadaan kader dan kesinambungan, perkaderan secara sistematis dan terorganisir di seluruh lini dan komponen persyarikatan yang mencakup organisasi otonom dan amal usaha Muhammadiyah.

Program dan kegiatan kaderisasi ini merupakan daya dukung yang vital bagi pencapaian tujuan Muhammadiyah. Karena itu peningkatan kualitas dan kompetensi kader dan anggota Muhammadiyah harus bisa terpenuhi dalam berbagai bentuk jenis perkaderan. Perhatian terhadap perkaderan dan kader telah

¹³ *Ibid*, hlm. xiv

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya organisasi dan dinamika Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga sekarang¹⁴.

Pengembangan program Muhammadiyah yang memiliki ciri-ciri yaitu *pertama*, Sistem Gerakan (menguatnya pemahaman ideologi dan visi gerakan Muhammadiyah. *Kedua*, Jaringan (menguatnya peran dan jaringan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan *universal*, menguat dan meluasnya jaringan amal usaha, kegiatan, dan perangkat persyarikatan. *Ketiga*, Sumber daya (terlaksananya sistem kaderisasi dan regenerasi dalam Muhammadiyah secara konsisten dan berkelanjutan.¹⁵

Pengembangan program Muhammadiyah salah satunya bergerak pada bidang pendidikan, kepedulian dan keseriusan Muhammadiyah terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, dapat dilihat dari lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah sudah tersebar hampir di setiap kepulauan di Indonesia.

Lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah telah menyentuh hampir di setiap jenjang pendidikan di antaranya adalah sekolah dasar (SD) atau yang setara, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau yang setara, sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) atau yang setara, tidak sampai disitu, pengembangan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah juga meliputi pembentukan SDM melalui perguruan tinggi atau universitas-universitas milik Muhammadiyah yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 02

¹⁵ *Ibid*, hlm. 03

Lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah salah satunya bertempat di surakarta, tepatnya di wilayah provinsi jawa tengah, salah satu jenjangnya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). 2 (dua) di antara beberapa SMK Muhammadiyah tersebut adalah SMK Muhammadiyah 3 dan 4 Surakarta, yang memiliki visi dan misi yang berbeda, namun tetap pada prinsip visi dan misi Muhammadiyah, dengan berbagai prestasi yang dimiliki kedua lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut. Hal ini tentu tidak terlepas dari pada program-program yang disusun dan diterapkan di masing-masing lembaga tersebut.

SMK Muhammadiyah 3 dan 4 Surakarta selain sebagai AUM, kedua lembaga ini juga dilaksanakan sebagai wadah berjalannya sistem perkaderan Muhammadiyah yang menjadi bagian dari ciri pengembangan program Muhammadiyah.

SMK Muhammadiyah 3 Surakarta didirikan pada tahun 1996. Yang beralamatkan di Jl. Prof. Dr. Supomo No. 51 Surakarta, dan terakreditasi “A” dan memiliki moto pendidikan yaitu “ACERTEKOM” . keberhasilan dalam capaian prestasinya, tentu berkaitan erat dengan program program yang telah di atur dan dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga berdampak positif baik bagi masyarakat maupun bagi sekolah tersbut, khususnya pada bidang teknik¹⁶.

SMK Muhammadiyah 4 Suakarta yang beralamatkan Jl. Slamet Riyadi No. 443, Pajang, Surakarta. Dengan status sekolah yang potensial, SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, sekolah yang memiliki jenjang akreditasi “B” pada

¹⁶ <http://smkmuh3solo.net/#ProfilSekolah>, diakses pada tanggal 09. 02. 2017. Jam. 22.42

tahun 2011 tersebut memiliki visi yaitu “Terwujudnya Sumber daya manusia yang Islami, kreatif, Unggul, dan Berdaya saing di bidang Farmasi”. SMK Muhammadiyah 4 tersebut selain sebagai AUM juga sebagai tempat pengembangan perkaderan Muhammadiyah.¹⁷

Kedua lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah ini, meskipun kedua lembaga tersebut (SMK Muhammadiyah 3 dan 4 Surakarta) memiliki fokus jurusan yang berbeda, SMK Muhammadiyah 3 Surakarta fokus kepada kejuruan di bidang teknik yaitu: Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Audio Video (TAV), dan Teknik Komputer dan jaringan (TKJ).

SMK Muhammadiyah 4 Surakarta lebih memfokuskan kepada program kesehatan di bidang Farmasi, namun memiliki kesamaan sebagai AUM dan sekaligus sebagai sarana untuk pengembangan perkaderan Muhammadiyah guna melaksanakan proses pengembangan program Muhammadiyah yang dilaksanakan di Surakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut cukup menarik perhatian bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai sistem perkaderan yang diterapkan di masing-masing lembaga tersebut yakni dengan melihat beberapa perbedaannya tersebut tentu memiliki kebutuhan yang berbeda pula pada setiap manajemen yang diterapkan termasuk sistem perkaderan yang diterapkan di kedua lembaga pendidikan tersebut (SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta).

¹⁷http://smk-muh-4-ska.blogspot.co.id/p/blog-page_19.html, diakses pada tanggal 09.02.2017. jam. 22.39.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan suatu rumusan masalah yaitu, bagaimana implementasi manajemen pendidikan kader Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 dan 4 Surakarta dalam pembentukan akhlak siswa ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi manajemen pendidikan kader Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 dan 4 Surakarta dalam pembentukan akhlak siswa. Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademik

Manfaat akademik penelitian ini yaitu untuk mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai sebuah manajemen pendidikan kader Muhammadiyah di tingkat SMA/SMK sehingga terbentuknya akhlak mulia pada siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi peneliti selanjutnya dan lembaga muhammadiyah dalam pengembangan manajemen pendidikan kader Muhammadiyah di tingkat SMA/SMK, sehingga terciptanya kader yang berakhlak mulia yang sesuai dengan harapan muhammadiyah dan harapan dari pendidikan Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan studi pustaka, ditemukan beberapa karya penelitian yang meneliti tentang pendidikan kader Muhammadiyah dan hasil penelitian tentang

pendidikan akhlak yang akan peneliti paparkan dalam kajian pustaka ini diantaranya adalah:

Pertama, Ridwan fiurqoni, 2016, tesis, Studi Kritis Terhadap Sistem Perkaderan Muhammadiyah Sebagai Sistem Penyiapan Kader Muhammadiyah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, seiring dengan pesatnya perkembangan Muhammadiyah, perkaderan dirasakan perlu penanganan yang lebih rapi dan sistematis sehingga mampu memenuhi kebutuhan penggerak-penggerak persyarikatan secara luas.

Perhatian Muhammadiyah terhadap urusan perkaderan terlihat semakin serius, dibuktikan dengan semakin fokusnya perkaderan melalui majelis pendidikan kader, terus direvisi dan disempurnakannya SPM dan dimasukkannya program pembudayaan perkaderan dalam agenda perkaderan tersebut. Secara umum dalam SPM, pelatihan adalah sebagai bentuk utama perkaderan.

SPM sendiri memiliki dua jenis perkaderan yaitu perkaderan utama yang terdiri dari pelatihan kader Darul Arqom dan Baitul Arqom , serta perkaderan fungsional yang terdiri dari pelatihan-pelatihan fungsional oleh majelis dan lembaga yang dimiliki Muhammadiyah. Bentuk perkaderan seperti pengajian, kajian, dialog, dan sekolah juga sebagai bentuk perkaderan, namun sifatnya perkaderan pendukung.

Dalam SPM juga terdapat penjenjangan perkaderan, atau menyesuaikan dengan struktur diantaranya pimpinan Muhammadiyah mulai dari pimpinan pusat, wilayah, daerah, dan cabang-ranting. Materi dalam SPM memuat lima

kelompok materi yaitu materi Ideologi Muhammadiyah, pengembangan wawasan, sosial kemanusiaan dan kepeloporan, kepemimpinan dan keorganisasian.

Kedua, Azaki khoirudin, 2016, tesis, Genealogi Pemikiran Pendidikan Dalam Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pemikiran pendidikan, selalu diawali perubahan politik dan rezim intelektual.

Dinamika perubahan pada sistem perkaderan IPM menunjukkan bahwa SPI Merah lahir di era rezim orde baru I yang mengeluarkan kebijakan pancasila sebagai asas tunggal dan satu satunya. Dengan doktrin “tri tertib” (tertib ibadah, tertib belajar dan tertib organisasi) menunjukkan paradigma *develop mentalisme* IPM. SPI biru, dilahirkan setelah perubahan IPM yang menjadi IRM, yang disebabkan oleh kebijakan otoriter orde baru II.

SPI hijau dilahirkan sebagai pendukung manifesto GKT (gerakan kritis Transformatif) di era reformasi, lebih menampilkan gerakan populis. SPI kuning lahir setelah perubahan IRM ke IPM yang mana hal tersebut atas desakan Muhammadiyah. Karnea itulah SPI kuning menjadi pendukung konsep GPB (gerakan pelajar berkemajuan) di era kosmopolitan.

Perubahan sistem perkaderan IPM berpengaruh pada perubahan gagasan pendidikan. SPI merah memiliki corak doktrinal konservatif termasuk pendidikan yang memiliki aliran perenalisme, SPI biru bercorak liberal-pragmatis termasuk pendidikan yang beraliran esensialisme, SPI hijau bercorak kritis partisipatoris lebih dekat dengan aliran progresivisme, SPI kuning bercorak

integratif interkonektif dapat dimasukkan kepada pendidikan yang beraliran rekonstruksionisme.

Karakter kader selanjutnya dipengaruhi oleh dinamika perubahan serta gagasan pendidikan sistem perkaderan IPM. Dalam SPI merah ditemukan lebih banyak menerapkan metode pedagogi, indoktrinasi, serta *problem solving*, sehingga melahirkan generasi militan yang ideologis, SPI biru menerapkan metode yaitu pedagogis sekaligus menerapkan metode andragogi disertai analisis SWOT, maka melahirkan generasi yang kreatif, SPI hijau dengan menggunakan metode andragogi, partisipatoris, ANSOS dan demokratis, untuk membentuk kader yang kritis, sementara SPI kuning dengan pendekatan integratif interkonektif yaitu antara pedagogi, andragogi, dan heutagogi dan *appreciative inquiry* (AI) sebagai pendekatan sosial, sehingga SPI kuning tersebut diarahkan untuk membentuk generasi progresif.

Ketiga, Asep purnama bahtiar, 2015, Jurnal Tajdid, vol. 13, no. 01, Kader Progresif untuk Kepemimpinan Muhammadiyah yang Visioner. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa, kepemimpinan yang strategis merupakan istilah yang bersifat *self explanatory*, yang mengandung akumulasi dari berbagai karakter, yaitu memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mempersiapkan, serta mengambil posisi ke arah masa depan. Model kepemimpinan strategis selalu bertanggung jawab untuk masa depan dan apa yang terjadi saat itu serta ada beberapa indikator yang menggambarkan situasi terbaru dan sebuah kecenderungan.

Dalam konteks kepemimpinan yang ada dalam Muhammadiyah, khususnya berkenaan dengan kepemimpinan visioner dan setrategis ini penting dan juga akan menjadi sebuah nilai tambahan bagi pemimpin. Selain akan membantu dalam perencanaan dan strategi kebijakan, kepemimpinan visioner dan strategis juga dibutuhkan untuk pengambilan sebuah keputusan dalam situasi realitas tantangan serta problematika Muhammadiyah yang semakin berkembang, kompleks serta beragam.

Orientasi dan strategi yang dapat membantu terbentuknya visi, pada akhirnya akan bersinergi dalam upaya untuk dapat menetapkan misi dan merumuskan kebijakan-kebijakan serta implementasi program kerja Muhammadiyah. Muhammadiyah dengan beberapa programnya, tidak dapat berjalan sesuai dengan manajemennya apabila tidak didukung oleh kader-kader yang memiliki karakter progresif, untuk memperjuangkan misi dan program kerja yang telah ditetapkan, dengan strategi yang betul betul matang, dan berorientasi serta berpegang pada panduan visi yang jernih yang telah direkomendasikan dari atau oleh pimpinan.

Keempat, Chusnul Azhar, 2015, tesis, Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kader di madrasah mu'allimin muhammadiyah Yogyakarta. Dalam peneitiannya menjelaskan bahwa Perkaderan yang dijalankan *Madrasah Mu'allimin* Muhammadiyah Yogyakarta diorientasikan untuk melahirkan kelompok manusia terbaik atau pilihan yang nantinya menjadi kekuatan inti atau tulang punggung dari persyarikatan Muhammadiyah.

Output dari proses kaderisasi adalah para kader yang punya integritas, berdedikasi tinggi, cakap, handal, dan kalau perlu militan untuk mewujudkan misi persyarikatan Muhammadiyah sekaligus menjaga kontinuitas roda organisasinya. Kader sangat ditunggu kiprahnya karena mereka telah melalui pendidikan dan latihan tertentu.

Kader mempunyai tugas pokok untuk mengembangkan organisasi dan sekaligus menghindarkan ideologi dari kemungkinan distorsi. Karena itu, di samping kader harus aktif secara fisik, dia harus terus-menerus mempelajari rumusan ideologi tersebut dalam kaitannya dengan tugas di organisasi beserta ilmu-ilmu pendukungnya.

Adapun hasil penelitian ini adalah, bahwa kaderisasi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari tiga cara: melalui pendidikan, melalui aktifitas organisasi, dan melalui jaringan. Selain itu, kaderisasi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai suatu siklus yang berputar terus dengan gradasi yang meningkat dapat dibedakan menjadi tiga langkah utama.

Pertama, pendidikan kader, yakni penanaman pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada para siswa sesuai kebutuhannya. *Kedua*, penugasan kader, yakni pemberian kesempatan kepada para siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan untuk pematangan dan pendewasaan. *Ketiga*, pengarahan karir kader, yakni pemberian tanggung jawab lebih besar kepada para siswa dalam berbagai aspek perjuangan sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Kelima, Fadhil, 2016, Tesis, Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak, Program Magister Ilmu Agama Islam *The Islamic Collage for Advanced Studies* Universitas Paramadina Jakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka pembentukan sumber daya Manusia (SDM) yang terampil dan berkompeten. Melalui pendidikan manusia dapat membangun peradaban yang bermartabat, bermanfaat dan beradab.

Islam memberikan pendidikan di tempat yang istimewa, terbukti banyak tokoh-tokoh Islam, filosof, ulama dan cendikiawan muslim yang konsen terhadap isu pendidikan. Salah satu tokohnya adalah Ibnu maskawaih, beliau menyandarkan konsep pendidikannya kepada perbaikan karakter (akhlak), sehingga apa yang dilahirkan dari tingkah lakunya selaras dengan ajaran Islam dan sesuai dengan tuntuan zaman.

Menurut ibnu maskawaih, pendidikan akhlak dapat diterapkan sedini mungkin, dengan menggunakan metode serta berbagai setrategi tertentu. Penerapan pendidikan akhlak dapat dimulai dari penerapan mengenai syariat Islam kepada peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik tersebut orientasinya kedepan adalah tetap pada garis tatanan yang sesuai dengan syariat Islam hingga nanti dewasa.

Manusia akan memiliki ego yang besar untuk menguasai sesuatu, sehingga jiwa *sabuhiyah* (kesatria) dominan dalam jiwa ini. Marah, berani melawan dan selalu ingin mempertahankan hidup sangat besar mempengaruhi

manusia. Untuk mendidik dan melatih jiwa ini, pendidik harus memahami kondisi dan situasi peserta didik, dengan berbagai metode diantaranya; melakukan bimbingan, nasehat serta pembiasaan sangat baik untuk mengarahkan jiwa *sabuhiyah* menuju kesempurnaan akhlak.

Keenam, Sri Mawanto, Manajemen Pendidikan Karakter Siswa oleh Guru di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, 2016. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*).

Dalam konteks di atas, peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggungjawab moral untuk mendidik anak agar pintar serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orangtua. Namun sekarang ini, banyak orangtua mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Oleh karena perlu adanya proses manajemen dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru-guru di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3:

Pertama Kegiatan perencanaan (*planning*) meliputi: perencanaan program sekolah dengan melibatkan *stakeholder* secara *partisipatoris*; perencanaan kurikulum bermuatan pendidikan karakter secara integrasi,

perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bermuatan pendidikan karakter dan pengembangan diri secara *diversifikasi program*;

Kedua, kegiatan pengorganisasian (*organizing*) meliputi: pengorganisasian program sekolah dengan membentuk struktur organisasi, pengorganisasian kurikulum dengan membentuk Tim Pengembangan Kurikulum, pengoordinasian kegiatan ekstrakurikuler dengan guru ahli.;

Ketiga, kegiatan pelaksanaan (*actuating*) meliputi: Pelaksanaan program sekolah dengan pendekatan *multi approaches*, Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter secara *integrated* ke dalam semua muatan pelajaran, diri secara *diversifikasi program*

Keempat Kegiatan pengawasan (*controlling anecdotal record*, tugas, laporan dan buku penghubung untuk mengetahui kemajuan pendidikan karakter murid dan efektifitas program sekolah, Evaluasi pendidikan karakter siswa dilakukan oleh guru dengan penilaian kualitatif yang dituliskan ke dalam rapor sekolah dan Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler bermuatan pendidikan karakter dan pengembangan diri dilakukan oleh guru dengan penilaian kualitatif.

E. Kerangka Teoritik

1. Manajemen pendidikan

a. Manajemen

Manajemen secara bahasa berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola, (Echols dan Hasan

Shadily, 1987). Apa yang dimaksud dengan manajemen, manajemen seperti istilah lain yang berhubungan dengan aktifitas manusia.

Mary Parker F, mendefinisikan manajemen ialah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (T. Hani handoko, 1994). Definisi tersebut mengandung arti bahwa para manajer dalam mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang mungkin diperlukan.¹⁸

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh beberapa sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan *derivasi* dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam *Al-qur'an* seperti firman Allah swt. Dalam QS. As-Sajadah: 05.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٣٠
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. QS. As-Sajadah :05¹⁹

¹⁸ Gustin, *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah Universiti Press, 2002), hlm. 1

¹⁹ Al-Qur'an, *Qur'an Tajwid*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 415

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah swt. Merupakan pengatur seluruh alam semesta. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus bisa dan mau mengatur serta mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah swt. Mengatur alam raya ini.²⁰

Jadi manajemen adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sebuah program yang dilakukan oleh manusia di sebuah lembaga atau sebuah kegiatan dan dalam kurun waktu tertentu.

b. Manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan adalah manajemen berbasis sekolah (*school-based management*). Manajemen berbasis sekolah (MBS) pada dasarnya merupakan pelaksanaan desentralisasi dalam bidang pendidikan.

MBS pada prinsipnya proses pendidikan itu bertumpu pada sekolah dan masyarakat sekitarnya. MBS dipandang berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efesiensi di bidang pendidikan. MBS akan meningkatkan responsif sekolah terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah.

Control dari pemerintah sangat dibatasi dan memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah untuk menentukan sendiri bagaimana kurikulumnya, bagaimana mengelola sumber daya yang ada dan sebagainya. Masing-masing sekolah bebas

²⁰ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 01

merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan sumberdayanya dan mengendalikan sekolahnya. Walaupun kebijakan setrategis masih ada di pemerintah pusat²¹. Di bawah ini adalah beberapa aspek terpenting dalam manajemen pendidikan:

- 1) Perencanaan (*planning*)
- 2) Pengorganisasian (*organizing*)
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*)
- 4) Pengawasan (*Controlling*)²²

2. Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM)

Kata kader berasal dari bahasa Perancis “*cadre*” atau “*les cadres*” yang memiliki makna anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi (tokoh-tokoh) di sekitar kepemimpinan. Kader bisa berarti pula sebagai jantung organisasi. Jika kader dalam suatu kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinan juga akan lemah. Kader berarti pula pasukan inti.

Daya juang pasukan inti ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang berkualitas, berwawasan, militan, dan penuh semangat. Dalam pengertian lain, kata kader berasal dari bahasa Latin “*quadrum*” yang mengandung arti empat persegi panjang atau kerangkayang merupakan

²¹ Tim FKIP, *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 03.

²² Muhammad Nuh, *Tugas dan Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Binatama Raya, 2010), hlm. 118

wujud tulang punggung dari sebuah kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen.²³

Dalam pedoman majelis pendidikan kader (2010) pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa, “kader” adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita persyarikatan.” Jadi jelas bahwa anggota yang terpilih adalah anggota yang berkualitas dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif, sehingga dapat disebut sebagai kader.²⁴

Kader Muhammadiyah sebagai hasil dari proses perkaderan adalah anggota inti yang diorganisir secara permanen dan berkemampuan menjalankan tugas serta misi dilingkungan persyarikatan, umat dan bangsa guna mencapai tujuan Muhammadiyah.

Karena itu hakikat kader Muhammadiyah bersifat tunggal, dalam arti hanya ada satu profil kader Muhammadiyah. Sedangkan fungsi dan tugasnya bersifat majemuk dan berdimensi luas, baik kedalam maupun keluar, yakni sebagai kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa.

Fungsi dan posisi kader dalam suatu organisasi, termasuk persyarikatan Muhammadiyah, dengan demikian menjadi sangat penting karena kader dapat dikatakan sebagai inti pergerakan organisasi. Di samping itu, kader juga merupakan syarat penting bagi berlangsungnya regenerasi kepemimpinan.

²³Tim MPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016), hlm. 33.

²⁴*Ibid*, hlm. 34.

Bagi sebuah organisasi, regenerasi kepemimpinan yang sehat terjadi kerana di topan oleh keberadaan kader-kader yang *qualifed* sehingga selain menjadikan organisasi bergerak dinamis, juga formasi kepemimpinannya akan segar dan energik. Keberadaan kader Muhammadiyah dengan kualifikasi dan kompetensinya seolah memanifestasikan sosok ciptaan Allah yang terbaik.²⁵

3. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak²⁶. Budi pekerti mengandung makna prilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian yang positif.²⁷

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia

²⁵ *Ibid*, hlm. 35

²⁶ Akhlak adalah kemauan (*azimah*) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi adat yang membudaya, yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 06

²⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 346

mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.²⁸

Menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹ Iman Ghazali menjelaskan bahwa akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan³⁰.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.³¹ Metode penelitian ini akan menjelaskan mulai dari paradigma penelitian sampai kepada teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³²

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 10

²⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3

³⁰ Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/LAIN, 1981), hlm. 53

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Karya, 2002), hal. 151.

³² Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

2. Jenis peneitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari informan/subyek penelitian.³³ Tempat penelitian ini adalah di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Penelitian ini akan menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini, serta memberikan kritik dan penilaian terhadap fenomena yang terjadi.

3. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif³⁴ yang berdasarkan pada filsafat fenomenologis dengan mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.³⁵

Dalam pendekatan fenomenologis, penelitian ini dipusatkan pada fenomena lembaga pendidikan Muhammadiyah yang melaksanakan kegiatan perkaderan Muhammadiyah, dalam hal ini program perkaderan yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

³³Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

³⁴Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 04.

³⁵ Husnaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

4. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, kedua lembaga pendidikan ini sama-sama menjalankan sistem perkaderan Muhammadiyah, sebagai bentuk pengembangan program Muhammadiyah dalam AUM pada aspek pendidikan

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan para siswa atau sekholder sekolah yang berkaitan dengan kegiatan perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

5. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data³⁶ yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Participant Observation

Observasi³⁷ adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.³⁸ Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana proses perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, peneliti akan memperoleh data dan fakta secara langsung mengenai kegiatan perkaderan.

³⁶ Data kualitatif hanya bisa diperoleh dengan mendekati secara fisik dan psikologis fenomena yang diteliti. Hal ini untuk memahami makna dari tindakan responden melalui perkataan mereka sendiri. M. Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, (Jakarta : INIS XLIV, 2004), hlm. 98

³⁷ Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai data yang diteliti dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui *indeph* interview. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 153.

³⁸ Sukandarrumidi, *metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006), hlm. 69.

b. Wawancara

Irwan Soehartono juga berpendapat bahwa wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat.³⁹ Peneliti melakukan interview secara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah atau pimpinan sekolah, guna mengetahui model perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, staff dan para siswa/i untuk mengetahui efektivitas sistem perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen⁴⁰ merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau kejadian yang terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.⁴¹ Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa

³⁹ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

⁴⁰ Dokumen dapat dibedakan menjadi 2 (dua): *pertama*, Dokumen primer yaitu dokumen yang ditulis oleh pelakunya sendiri, *kedua*, Dokumen sekunder yaitu apa bila seseorang mengalami dan disampaikan kepada orang lain dan kemudian orang ini menuliskannya. Sukandarrumidi, *metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006), hlm. 101.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 329.

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data- data berupa dokumen pokok yang memang berkaitan dengan perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

d. Validitas data

Pada penelitian ini digunakan validitas data Confirmability (kepastian), kereteria ini agar memperoleh kepastian data yang diterima oleh peneliti dari subyek penelitian. Kepastian ini berupa rekam suara.⁴³

6. Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka berfikir induktif yaitu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa sumber yang ada dilapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 149.

⁴³ Sudarno Shobron, dkk, *pedoman penulisan tesis*, Cet III, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Univesitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 20.

- a. Mereduksi data, yaitu peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
- c. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti akan mereduksi data yang berkaitan dengan perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, berangkat dari data tersebut kemudian peneliti mengambil kesimpulan bagaimana program pendidikan kader yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Berangkat dari data tentang pendidikan kader tersebut, kemudian diambil kesimpulan model perkaderan yang seperti apa sajakah yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, sehingga dapat mengetahui perbedaan

⁴⁴ Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 215.

pendidikan kader di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

G. Sistematika Penulisan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi peneliti. Peneliti mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian, sebagai berikut :

Secara umum bab pertama tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan perumusan masalah yang akan diteliti, kemudian juga dapat ditentukan tujuan dan manfaat dari penelitian. Peneliti menjadikan penelitian penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan acuan. Pokok-pokok masalah yang akan diteliti akan dijelaskan dalam kerangka teoritik dengan metodologi penelitian, kemudian disederhanakan secara global melalui sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh dan para ilmuwan. Kajian teori ini merupakan proposisi yang memberikan penjelasan tentang teori manajemen. Dan yang kedua adalah teori sistem perkaderan Muhammadiyah (SPM). Dan yang tiga teori tentang ahlak berdasarkan literatur yang ada.

Bab ketiga memuat data-data yang ditemukan mengenai gambaran umum yang menjelaskan kondisi wilayah SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Bab ini juga menampilkan data-data penelitian diantaranya berisikan tentang model pendidikan perkaderan Muhammadiyah yang

dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Bab empat tentang pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa diantaranya berisikan tentang sistem perkaderan Muhammadiyah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, dan bagaimana model pelaksanaan perkaderan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Bab lima adalah penutup, yaitu berisikan temuan dan hasil penelitian berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, implikasi dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.